

Penerapan Model *Quantum learning* Berbantuan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD

Naila Nadiya Nafiatuzahra¹, Agus Muharam², Fitri Nuraeni³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

² Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹nailandyn@upi.edu; ²agusmuharam@upi.edu, ³fitrinuraeni@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini didasari dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dan guru dengan menerapkan model *Quantum learning* berbantuan metode bernyanyi. Selain itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV A setelah menerapkan model *Quantum learning* berbantuan metode bernyanyi. subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV A pada salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru. Sebelum dilaksanakan penerapan model *Quantum learning* berbantuan metode bernyanyi siswa di kelas IV A tersebut memperoleh hasil belajar rata-rata 69,4 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 39,2%. Kemudian pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 70,7 dengan ketuntasan klasikal 75% dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata mencapai 81,7 dengan ketuntasan klasikal sebesar 96,4%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *Quantum learning* berbantuan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta.

Kata Kunci: Model *Quantum learning*, Metode Bernyanyi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pada tahun 2045 nanti, Indonesia akan memasuki generasi emas, hal itu terjadi karena pada tahun 2045 dianggap sebagai puncak produktivitasnya penduduk di Indonesia. Di mana usia anak sekolah dasar saat ini yang nantinya akan lebih mendominasi penduduk di Indonesia, hal itu terjadi karena di tahun 2045 mereka akan mencapai usia produktifnya. Untuk itu, Indonesia perlu mempersiapkan generasi muda yang lebih baik, sehingga nantinya generasi emas akan menjadi generasi yang kompeten, tangguh, berkarakter, dan berpikir maju. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk generasi emas 2045 sesuai dengan yang di harapkan salah satunya yakni melalui pendidikan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan membantu mempersiapkan anggota

masyarakat yang mampu berkontribusi serta dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan mereka serta memajukan keterampilan mereka di tempat kerja atau di pendidikan tinggi (Winataputra, 2016, hlm. hlm.15-16).

Pendidikan yang berkualitas tentunya diharapkan untuk kemajuan bangsa, namun sementara itu, *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mencatat pemeringkatan *Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di urutan 71 dari 77 Negara*. Indonesia memasuki kelompok skor di bawah 450 dengan skor 382.0 dari data tersebut dapat disimpulkan pendidikan di Indonesia masih mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam penelitian di atas IPA merupakan mata pelajaran yang diujikan oleh PISA. Berdasarkan hasil PISA diatas rendahnya peringkat siswa di Indonesia pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa adanya masalah dalam penerapan mata pelajaran IPA di sekolah.

Umumnya pada sekolah di Indonesia, khusus nya pada tingkat sekolah dasar (SD), permasalahan yang kerap terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA yaitu terdapat pemahaman yang salah di mana mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang lebih condong terhadap hafalan, dengan pemahaman ini akan berdampak kepada proses pengajaran yang akan lebih menekankan pada ucapan di mana seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran akan lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga saat pembelajaran berlangsung menimbulkan rasa bosan dan kurangnya daya tarik minat belajar dalam diri siswa, sehingga siswa akan kehilangan motivasi belajarnya. Materi mata pelajaran IPA pada sekolah dasar lebih memperkenalkan siswa terhadap lingkungan sekitar dan kejadian sehari-hari di dalam kehidupan. Dengan hal ini siswa dituntut untuk dapat banyak mengingat serta memahami hal-hal baru di sekitarnya. Sedangkan guru sebagai pelaksana serta pengelola pembelajaran dikelas dituntut agar dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai serta memberikan metode kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilaksanakan pada SDN 3 Mulyamekar peneliti melihat dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA guru hanya menggunakan metode ceramah. Dengan hal itu, siswa menjadi cenderung pasif mendengarkan, mencatat, dan menghafal penjelasan materi yang disampaikan guru, tidak sedikit pula terlihat siswa yang bermain sendiri tanpa mendengarkan penjelasan dari guru sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Kurangnya pemanfaatan model dan metode pembelajaran juga kerap menjadi salah satu

penyebab pelaksanaan kegiatan belajar kurang menarik yang berakibat kepada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar ialah sebuah hasil yang akan didapatkan oleh siswa dalam bentuk nilai setelah siswa berhasil mengikuti suatu proses belajar (Nurrita, 2018, hlm. 175). Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan pada rekapitulasi nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV mata pelajaran IPA bab Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi topik pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan. Menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya terdapat 11 siswa yang berhasil melampaui nilai KKM dan dengan perolehan nilai rata-rata 69,4 dan ketuntasan klasikal sebesar 39,2% dengan itu, adanya permasalahan tersebut perlu dilakukannya perbaikan terhadap proses kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi serta siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pemilihan model serta metode pembelajaran yang tepat akan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar, salah satu nya yaitu model pembelajaran *quantum learning*. Model pembelajaran *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya dibuat bermakna dan menyenangkan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Agusnanto (2015, hlm. 5) Model pembelajaran *quantum learning* adalah model yang mencakup instruksi, strategi, dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Untuk menerapkan model pembelajaran *quantum learning* di perlukan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode bernyanyi, dikarenakan metode bernyanyi merupakan suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan bernyanyi dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menghafal materi yang diajarkan oleh guru. Hidayat (2006, hlm. 28) menyatakan bahwa metode bernyanyi ialah suatu metode pembelajaran yang dilakukan melalui ungkapan kata atau nada sehingga dapat membuat siswa gembira dan ceria. Maka dari itu, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan metode bernyanyi dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, efektif dan menggairahkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Maka berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Quantum learning* Berbantuan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Menurut Arikunto (dalam Suyadi, 2015, hlm. 18) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan pengamatan yang sengaja dilakukan pada suatu proses pembelajaran berupa tindakan, yang sengaja dilakukan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan. Adapun model PTK yang dipakai yaitu model Kemmis dan Mc Teggart kerja sama antara peneliti dengan guru kelas. Dalam tiap siklusnya terdapat empat tahapan sesuai dengan model Kemmis dan Mc Tagart, keempat tahapan tersebut yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi; 4) refleksi. Untuk subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV A SDN 3 Mulyamekar yang berjumlah 28 peserta didik yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 18 anak perempuan.

Pada kegiatan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar tes materi bagian bunga dan juga materi perkembangbiakan tumbuhan, lembar observasi, serta dokumentasi. Untuk analisis data hasil tes peserta didik menggunakan *software Microsoft excel* dengan mengacu pada nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk memperoleh hasil data yang diinginkan, dalam mengolah data peserta didik peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total}} \times 100$$

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah skor jumlah nilai}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Nilai yang telah diperoleh oleh siswa selanjutnya akan dibandingkan dengan KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Kemudian untuk mengetahui nilai ketuntasan kelas secara klasikal dapat memakai rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus I

Hasil tes pelaksanaan siklus I memperoleh hasil dengan nilai tertingginya yaitu 100 dan untuk nilai terendahnya yaitu 50 dengan perolehan rata-rata sebesar 70,7 dan ketuntasan klasikalnya 75%. Diketahui pada siklus I sebanyak 19 anak dinyatakan tuntas sedangkan 9 anak lainnya tidak tuntas. Berikut tabel hasil belajar siswa siklus I.

Table 1. Hasil Tes Siklus I

No.	Nama	Nilai
1.	AR	70
2.	AM	70
3.	ANC	60
4.	ADP	90
5.	APN	80
6.	ARH	60
7.	AAP	70
8.	CAS	60
9.	DRH	90
10.	DRP	70
11.	FNA	60
12.	FA	70
13.	IN	70
14.	MCH	80
15.	M	60
16.	MMS	70

No.	Nama	Nilai
17.	MAA	70
18.	MDA	60
19.	MRA	50
20.	NAP	90
21.	RR	80
22.	RNR	70
23.	SLA	70
24.	SAK	60
25.	TNM	100
26.	UFA	70
27.	ZO	70
28.	ZNH	60
Jumlah		1980
Rata-rata		70,7
Ketuntasan Klasikal		68%

2. Siklus II

Hasil tes pelaksanaan siklus II yaitu memperoleh hasil dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan untuk nilai terendahnya yaitu 60 dengan perolehan rata-rata sebesar 81,7 dan ketuntasan klasikalnya 96,4%. Diketahui pada siklus II sebanyak 27 anak dinyatakan tuntas dan hanya ada 1 anak yang tidak tuntas. Berikut tabel hasil belajar siswa siklus II.

Table 2. Hasil Tes Siklus II

No.	NAMA	NILAI
1.	AR	70

No.	NAMA	NILAI
2.	AM	80
3.	ANC	80
4.	ADP	100
5.	APN	90
6.	ARH	80
7.	AAP	90
8.	CAS	70
9.	DRH	100
10.	DRP	80
11.	FNA	80
12.	FA	90
13.	IN	80
14.	MCH	70
15.	M	80
16.	MMS	70
17.	MAA	70
18.	MDA	80
19.	MRA	60
20.	NAP	90
21.	RR	90
22.	RNR	80
23.	SLA	90
24.	SAK	80
25.	TNM	100
26.	UFA	80

No.	NAMA	NILAI
27.	ZO	90
28.	ZNH	70
Jumlah		2290
Rata-rata		81,7
Ketuntasan Klasikal		96,4%

Pada penelitian ini menggunakan jenis tes tertulis pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 10 nomor. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus, pelaksanaan tes dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *quantum learning* dan metode bernyanyi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil ulangan harian sebelum dilaksanakannya tindakan pada mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan hanya terdapat 11 anak dari 28 anak kelas IV yang berhasil mencapai nilai KKM dengan perolehan rata-rata sebesar 69,4 dan ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 39,2% hal itu berarti sebagian besar peserta didik kelas IV masih mengalami kesulitan dan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi tersebut. Untuk menangani permasalahan tersebut peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan metode bernyanyi, tindakan ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Setelah dilaksanakannya tindakan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbantuan metode bernyanyi, pada siklus I didapati ketuntasan klasikal sebesar 75% dengan perolehan rata-rata kelasnya yaitu 70,7. Dalam siklus I ini masih terdapat 9 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Hal tersebut terjadi karena saat penjelasan materi dan menyanyikan lagu pembelajaran peserta didik tersebut tidak memperhatikan dengan serius. Walaupun sudah mengalami peningkatan, pelaksanaan tindakan siklus II tetap perlu dilakukan karena belum dapat mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II didapatkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus II ketuntasan klasikalnya berhasil mencapai 96,4% dengan rata-rata kelas

sebesar 81,7. Dengan hal tersebut sudah dapat dikatakan penelitian ini berhasil karena sebanyak 27 dari 28 peserta didik telah berhasil mencapai KKM. Dengan menggunakan lagu pembelajaran siswa menjadi terbantu untuk mengingat materi yang sudah diajarkan oleh guru. Melalui hasil observasi aktifitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *quantum learning* berbentuan metode bernyanyi dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas selama siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran *quantum learning* berbentuan metode bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA di SDN 3 Mulyamekar. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil tes siswa yang telah mengalami peningkatkn disetiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 70,7 dengan ketuntasan klasikal 75% dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,7 dengan ketuntasan klasikal sebesar 96,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnanto. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum learning* Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Programmable Logic Controller Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Pendidikan Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hidayat, O. S., (2006). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Programme for International Student Assessment. (2018). Skor PISA Dunia 2018. indonesiapisa.com*
- Suyadi. (2015). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.